

PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO SEKTORAL, RATA-RATA UPAH MINIMUM PROPINSI DAN INVESTASI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI INDONESIA TAHUN 2006-2013

THE EFFECTS OF THE SECTORAL GROSS DOMESTIC PRODUCT, AVERAGE MINIMUM PROVINCIAL WAGE AND INVESTMENT ON THE LABOR ABSORPTION IN INDONESIA IN 2006-2013

Oleh:
martini
martini102705@gmail.com
fakultas ekonomi, universitas negeri yogyakarta
Pembimbing: Dra. Sri Sumardiningih, M.Si

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto sektoral, rata-rata upah minimum provinsi dan investasi baik secara parsial maupun simultan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia tahun 2006-2013. Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan periode observasi 2006-2013. Data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Departemen Koperasi dan UKM di Indonesia. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan model regresi *Random Effect*. Data diolah dengan menggunakan *Eviews 9*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto sektoral berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan koefisien 1,212 dan signifikansi 0,0000. Rata-rata upah minimum provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan koefisien 0,771 dan signifikansi 0,0000. Investasi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja dengan koefisien -1,470 dan signifikansi 0,0000. Produk Domestik Bruto sektoral, rata-rata upah minimum provinsi dan investasi secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Kesempatan Kerja dengan nilai F statistik 28.849 dan signifikansi 0,0000.

Kata Kunci: Penyerapan Tenaga Kerja, PDB Sektoral, Rata-rata UMP, Investasi

Abstract

This study aimed to investigate the effects of the sectoral Gross Domestic Product, average provincial minimum wage, and investment both partially and simultaneously on the labor absorption in Indonesia in 2006-2013. This was a causal associative study using the quantitative approach. This study uses secondary data in the form of time series with the observation period 2006-2013. Data obtained from Badan Pusat Statistik (BPS) and Koperasi and UKM Departement in Indonesia. The analysis was the panel data regression analysis using the random effect regression model. The data were processed by Eviews 9. The results of the study showed that the sectoral Gross Domestic Product had a significant positive effect on the labor absorption with a coefficient of 1.212 and a significance of 0.0000. The average provincial minimum wage had a significant positive effect on the labor absorption with a coefficient of 0.771 and a significance of 0.0000. The investment had a negative effect on the labor absorption with a coefficient of -1.470 with a significance of 0.0000. The sectoral Gross Domestic Product, average provincial minimum wage, and investment both partially and simultaneously have a significant effect on the labor absorption with an F statistics of 28.849 and a significance of 0.0000.

Keyword: labor absorption, sectoral GDP, average provincial minimum wage, investment

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi suatu negara selalu diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi suatu negara pada dasarnya merupakan

interaksi dari berbagai variabel, antara lain sumber daya manusia, sumber daya alam, modal, teknologi dan lain-lain. Pembangunan ekonomi maupun pembangunan pada bidang-bidang lainnya selalu melibatkan sumber daya manusia

sebagai salah satu pelaku pembangunan, oleh karena itu jumlah penduduk di dalam suatu negara adalah unsur utama dalam pembangunan.

Salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk paling banyak yaitu Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk ke empat terbesar di dunia, setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Berdasarkan data CIA World Factbook tahun 2015 jumlah penduduk Indonesia yaitu 255.993.674 jiwa atau 3,5% dari jumlah penduduk di dunia. Indonesia memiliki sumber daya manusia atau tenaga kerja yang melimpah. Sumberdaya manusia tersebut dapat disalurkan untuk mempercepat proses pembangunan. Sumber daya manusia yang melimpah dan didukung oleh sumber daya alam yang juga melimpah merupakan modal yang sangat besar bagi bangsa Indonesia untuk mengejar ketertinggalannya dari negara lain yang lebih maju. Akan tetapi banyaknya jumlah penduduk di Indonesia juga menjadi salah satu penyebab masalah ketenagakerjaan yaitu pengangguran.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik

(BPS), menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja di Indonesia pada bulan Agustus 2014 sebesar 121,87 juta jiwa meningkat sebesar 1,4% dari bulan Agustus 2013. Jumlah penduduk yang bekerja pada bulan Agustus 2014 sebesar 114,63 juta jiwa meningkat sebesar 1,7% dari bulan Agustus tahun 2013. Meskipun jumlah angkatan kerja dan penduduk yang bekerja meningkat tetapi jumlah pengangguran di Indonesia masih cukup besar. Jumlah pengangguran pada bulan Agustus tahun 2014 yaitu sebesar 7,24 juta jiwa atau 5.941%.

Berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan pengangguran terbanyak di Indonesia didominasi oleh angkatan kerja dengan pendidikan SLTA (Umum dan Kejuruan) sebesar 3.295.307 jiwa dengan proporsi sebesar 45% dari jumlah total pngangguran. Pengangguran terbanyak kedua adalah pada tingkat pendidikan SLTP yaitu sebesar 1.566.838 jiwa dengan proporsi sebesar 22% (BPS: 2014). Banyaknya pengangguran dengan tingkat pendidikan rendah diatas menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat pendidikan tenaga kerja di Indonesia. Hal itu menyebabkan masih banyak tenaga kerja yang belum terserap dalam lapangan pekerjaan.

Selain rendahnya pendidikan, perekonomian yang lambat juga menjadi salah satu penyebab pengangguran di Indonesia. Perekonomian Indonesia beberapa tahun terakhir mengalami penurunan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal pertama dan kedua tahun 2012 berhasil mencapai pertumbuhan 6,3% dan 6,4%. Pada tahun yang sama pertumbuhan menurun di level 6,17% dan 6,11% di kuartal ketiga dan keempat. Tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat di level 6,02% pada periode pertama hingga menjadi 5,72% di periode akhir. Pelambatan pertumbuhan ekonomi juga terjadi pada tahun 2014 dimana pada kuartal pertama pertumbuhan ekonomi mencapai 5,22% hingga menjadi 5,01% pada periode akhir. Hasil Terbaru dari rilis Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia di kuartal pertama tahun 2015 hanya tumbuh di level 5,72%.

Lambatnya laju perekonomian berdampak serius pada banyak sektor usaha. Daya beli turun, harga komoditas lemah menyebabkan banyak perusahaan mencari strategi untuk melakukan efisiensi. Efisiensi dilakukan dalam berbagai bentuk, mulai dari biaya operasional dipangkas, hingga pemutusan hubungan kerja.

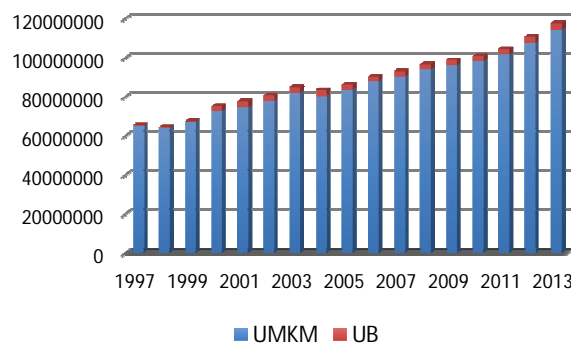
Menurut Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia (KSPI) menyatakan bahwa ribuan buruh akan kehilangan pekerjaannya terhitung mulai Januari-Maret 2016. Buruh-buruh tersebut berasal dari berbagai sektor seperti tekstil, otomotif sampai tambang. Adapun perusahaan tersebut antara lain PT Panasonic, PT Toshiba, PT Shamoin, PT Starlink, PT Jaba Garmino, PT Ford Indonesia. Kemudian PT Yamaha, PT Astra Honda Motor, PT Hino, PT AWP, PT Aishin, PT Mushashi, PT Sunstar. (Sumber Liputan6.com).

Kebijakan upah minimum juga menjadi masalah ketenagakerjaan yang menyebabkan banyak pengangguran di Indonesia. Masalah upah minimum menjadi isu krusial bagi Indonesia untuk menjadi lebih kompetitif. Untuk itu perlu, memperbaiki masalah tersebut sehingga akan meningkatkan daya saing nasional. Menurut Wakil Ketua Dewan Pengupahan Nasional Unsur Pengusaha, Anton J. Supit, dalam Forum Konsolidasi Dewan Pengupahan se-Indonesia 2014, di Jakarta (8/9/2014), jika kenaikan upah minimum yang tidak diimbangi dengan kenaikan produktivitas, mengakibatkan biaya buruh per unit output di Indonesia mengalami kenaikan terbesar di kawasan selama 2000-2011 setelah Vietnam. Kenaikan upah minimum yang signifikan mengakibatkan beberapa perusahaan, terutama perusahaan kecil, gulung tikar atau

relokasi ke daerah lain yang UMP/UMK lebih kecil karena tidak mampu membiayai karyawannya. Hal ini berpotensi meningkatkan pengangguran terutama di sektor informal. (<http://apindo.or.id>)

Salah satu sektor usaha yang memiliki peran penting dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Peranan UMKM dalam perekonomian Indonesia pada dasarnya sudah besar sejak dulu. Sejak krisis ekonomi melanda Indonesia, peranan UMKM meningkat dengan tajam.

Grafik 1. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja pada UMKM dan Usaha Besar di Indonesia Tahun 1997-2013.



Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM

Berdasarkan grafik 1 di atas dapat diketahui bahwa sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997-1998, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting dalam penyerapan tenaga. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM dari tahun ke tahun. Pada tahun 1997 UMKM mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 65.208.956 jiwa atau 99,40% dari total jumlah tenaga kerja di Indonesia. Sedangkan Usaha Besar hanya mampu menyerap tenaga kerja kurang dari satu persen

yaitu 0,60% dari total jumlah tenaga kerja di Indonesia atau sebanyak 392.635 jiwa. Pada tahun 2013 UMKM mampu menyerap tenaga kerja di Indonesia sebanyak 114.144.082 jiwa atau 97% dari total jumlah tenaga kerja di Indonesia. Sedangkan Usaha Besar hanya mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 3.537.162 jiwa atau 3% dari total jumlah tenaga kerja di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) sektoral, rata-rata upah minimum provinsi dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini bersifat asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel empat sektor skala usaha (usaha mikro, kecil, menengah dan besar) di Indonesia tahun 2006-2013.

Definisi Operasional Variabel

Berikut adalah definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja pada usia 15 tahun keatas yang bekerja pada Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Besar di Indonesia dari tahun 2006-2013. Data diperoleh dari Kementerian Koperasi dan UKM (www.depkop.go.id) yang dinyatakan dalam satuan orang.
2. Produk domestik bruto sektoral adalah nilai Produk Domestik Bruto pada Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Besar di Indonesia atas dasar harga konstan tahun 2000 dengan menggunakan data dari Kementerian Koperasi

dan UKM (www.depkop.go.id). Satuan yang digunakan rupiah.

3. Rata-rata upah minimum provinsi adalah rata-rata upah minimum provinsi di Indonesia tahun 2006-2013. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id) yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
4. Investasi adalah investasi pada Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Besar pada harga konstan tahun 2000 dengan menggunakan data dari Kementerian Koperasi dan UKM (www.depkop.go.id). Data yang digunakan adalah data tahun 2006-2013 yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Perumusan model penelitian ini untuk menjelaskan penyerapan tenaga kerja didekati dari fungsi permintaan Hicksian yang diturunkan dari kondisi minimisasi biaya sebuah unit usaha.. Berikut model persamaan estimasi dalam penelitian ini:

$$\ln TK_{it} = \beta_0 + \ln \beta_1 PDB_{it} + \ln \beta_2 UMP_{it} + \ln \beta_3 I_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

Ln	= logaritma natural
TK	= penyerapan tenaga kerja (jiwa)
t	= tahun yang diteliti 2006-2013
i	= sektor skala usaha
β_0	= intersept (konstanta)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= koefisien
PDB	= PDB sektoral (rupiah)
UMP	= upah minimum provinsi (rupiah)
I	= investasi (rupiah)
e	= error

Sebelum melakukan estimasi pada model tersebut perlu dilakukan beberapa pengujian kausalitas untuk menentukan arah data yang akan diteliti dan selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik agar model persamaan yang

diestimasi menghasilkan estimator yang tidak bias. Pengujian asumsi klasik tersebut antara lain uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Pemilihan Estimasi Data Panel

Estimasi model regresi dengan data panel memiliki tiga pendekatan yang dapat digunakan yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Untuk menentukan model mana yang sebaiknya digunakan terlebih dahulu dilakukan uji *Chow*, uji *Hausman* dan uji *LM*.

Berdasarkan pemilihan model, model yang lebih tepat digunakan dalam mengestimasi pengaruh PDB sektoral, rata-rata upah minimum provinsi dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia tahun 2006-2013 adalah *Random Effect*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil estimasi model pengaruh PDB sektoral, rata-rata upah minimum provinsi dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia tahun 2006-2013 dengan bantuan *Eviews 9*.

Tabel 1. Hasil Estimasi Model

Dependent variabel: Ln_TK		
Variable	Coefficient	Prob.
Ln_PDB	1.212131	0.0000
Ln_UMP	0.771226	0.0000
Ln_Investasi	-1.470643	0.0000
C	11.68102	0.0003
R-squared	0.755559	
Adjusted R-squared	0.729369	
F-statistic	28.84906	
Prob. (F-statistic)	0.000000	
Obs.	32	

Sumber: *Output Eview 8s*, diolah

Pembahasan

1. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Sektoral terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia

Hasil estimasi menunjukkan bahwa angka koefisien regresi variabel PDB sektoral adalah sebesar 1,212 dengan nilai probability sebesar 0,0000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan ($\alpha = 0,05$) antara PDB sektoral terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Koefisien regresi variabel PDB Sektoral sebesar 1,212 juga menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% akan diikuti oleh kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 1,21%, ceteris paribus.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang dibangun, dimana Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesempatan Kerja. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indra Oloan Nainggolan (2009) yang menyatakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja.

Peningkatan nilai PDB menandakan bahwa jumlah nilai tambah output atau penjualan dalam seluruh unit skala usaha. Semakin besar output atau penjualan yang dilakukan perusahaan maka akan mendorong perusahaan untuk menambah permintaan tenaga kerja agar produksinya dapat ditingkatkan untuk mengejar peningkatan penjualan yang terjadi. Sehingga Kesempatan Kerja akan bertambah. Hal tersebut didukung oleh data pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) meningkat dari tahun 2006-2013. Hal yang sama juga terjadi pada penyerapan tenaga kerja, yang meningkat dari tahun 2006-2013.

Dengan begitu kenaikan PDB akan menyebabkan kenaikan pada penyerapan tenaga kerja.

Tabel 2. Perkembangan PDB dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2006-2013.

Tahun	PDB (Miliar Rupiah)	Tenaga Kerja (Orang)
2006	1750815	86305825
2007	1770508	90350779
2008	1883549	93027341
2009	1997938	96780483
2010	2089059	98885997
2011	2217947	100991962
2012	2377110	104613682
2013	2525120	110808154

Sumber: Departemen Koperasi dan UKM

Koefisien regresi variabel Produk Domestik Bruto (PDB) sektoral menunjukkan respon penyerapan tenaga kerja terhadap PDB sektoral atau koefisien elastisitasnya. Angka koefisien regresi variabel PDB sektoral adalah sebesar 1,212 menunjukkan bahwa koefisien elastisitas penyerapan tenaga kerja sehubungan dengan PDB sektoral adalah sebesar 1,21%. Nilai Elastisitas (β_1) lebih dari satu ($E > 1$), maka respon penyerapan tenaga kerja terhadap PDB sektoral bersifat elastis.

2. Pengaruh Rata-rata Upah Minimum Provinsi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia

Hasil estimasi menunjukkan bahwa angka koefisien regresi variabel rata-rata Upah Minimum Provinsi adalah sebesar 0,771 dengan nilai probability sebesar 0,0000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan ($\alpha = 0,05$) antara rata-rata UMP terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Koefisien regresi rata-rata UMP adalah sebesar 0,771 juga menunjukkan bahwa

setiap kenaikan 1% akan diikuti oleh kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,77%, ceteris paribus.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang dibangun, dimana rata-rata Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Menurut Teori Neo Klasik mengenai *Marginal Physical Product of Labor*, permintaan terhadap tenaga kerja berkurang apabila tingkat upah naik, dengan kata lain ada hubungan negatif antara upah minimum dengan penyerapan tenaga kerja. Namun hubungan rata-rata Upah Minimum Provinsi dengan penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini tidak sesuai dengan teori tersebut yang menyatakan bahwa Upah Minimum berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lailan Safina (2011) yang menyatakan bahwa Upah Minimum memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali periode tahun 1994-2013.

Secara teoritik kenaikan upah akan mengakibatkan penurunan kuantitas tenaga kerja yang diminta. Namun dalam penelitian ini Upah Minimum berpengaruh positif terhadap Kesempatan Kerja. Dimana Kenaikan Upah minimum menyebabkan tenaga kerja cenderung meningkatkan konsumsinya sehingga permintaan masyarakat akan barang dan jasa akan meningkat. Peningkatan permintaan masyarakat ini akan menyebabkan pengusaha menambah jumlah produksi dan akan menambah tenaga kerja untuk

meningkatkan keuntungan. Hal tersebut didukung dengan data pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Perkembangan Upah Minimum dan PDB di Indonesia Tahun 2006-2013.

Tahun	Rata-rata UMP (Rupiah)	PDB (Milyar Rupiah)
2006	602200	1750815
2007	667900	1770508
2008	743200	1883549
2009	830700	1997938
2010	908800	2089059
2011	988800	2217947
2012	1119100	2377110
2013	1332400	2525120

Sumber: Departemen koperasi dan UKM

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa rata-rata upah minimum Propinsi (UMP) meningkat dari tahun 2006-2013 begitu juga dengan pekembangan Produk Domestik Bruto (PDB) juga meningkat dari tahun 2006-2013. Di Indonesia naiknya Upah Minimum menyebabkan peningkatan konsumsi barang/jasa sehingga permintaan masyarakat akan meningkat. Peningkatan permintaan akan barang dan jasa tersebut menyebabkan pengusaha menambah jumlah produksi yang mengakibatkan pengusaha akan menambah jumlah tenaga kerja untuk memenuhi permintaan pasar dan untuk meningkatkan keuntungan.

Koefisien regresi variabel rata-rata Upah Minimum (UMP) menunjukkan respon penyerapan tenaga kerja terhadap rata-rata Upah Minimum Provinsi atau koefisien elastisitasnya. Angka koefisien regresi variabel rata-rata Upah Minimum (UMP) adalah sebesar 0,771 menunjukkan bahwa koefisien elaisitistas penyerapan tenaga kerja sehubungan dengan rata-rata UMP adalah

sebesar 0,77%. Nilai Elastisitas (β_1) lebih dari satu ($E < 1$), maka respon penyerapan tenaga kerja terhadap rata-rata UMP bersifat inelastis.

3. Pengaruh Investasi terhadap Kesempatan Kerja di Inonesia

Hasil estimasi menunjukkan bahwa angka koefisien regresi variabel Investasi adalah sebesar -1,470 dengan nilai probability sebesar 0,0000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan ($\alpha = 0,05$) dari variabel Investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Koefisien regresi variabel investasi sebesar -1,470 juga menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% akan diikuti oleh penurunan penyerapan tenaga kerja sebesar 1,47%, ceteris paribus.

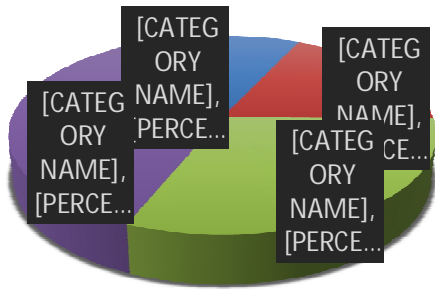
Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang dibangun, dimana investasi berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Menurut Harrod-Domar (Mulyadi, 2002:8) Investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Tenaga kerja yang merupakan salah satu faktor produksi, otomatis akan ditingkatkan penggunaanya. Dengan kata lain, penciptaan iklim yang dapat menggairahkan investasi akan dapat membantu memperbesar kapasitas produksi sehingga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Sehingga hubungan investasi dan penyerapan tenaga kerja adalah positif.

Namun dalam penelitian ini hubungan investasi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Lailan Safina (2011) yang menyatakan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat penciptaan kesempatan kerja.

Menurut Harrod-Domar (Mulyadi, 2002:8) kenaikan Investasi akan mengakibatkan penambahan penyerapan tenaga kerja. Namun dalam penelitian ini Investasi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan skala usaha investasi paling banyak adalah pada Usaha Besar. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada grafik 10 dibawah ini.

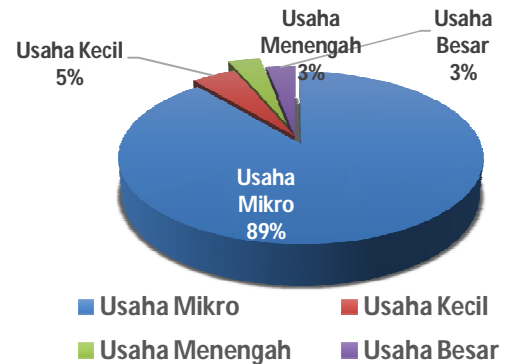
Grafik 2. Investasi di Indonesia Berdasarkan Skala Usaha Tahun 2013



Sumber: Departemen Koperasi dan UKM

Berdasarkan grafik 2 di atas menunjukkan bahwa Investasi banyak dilakukan pada Usaha Besar yaitu sebesar 266.537,7 milyar rupiah atau 44% dari total investasi sedangkan pada Usaha Mikro hanya sebesar 42.053,3 milyar rupiah atau 7% dari total investasi. Namun jika dilihat dari penyerapan tenaga kerja di setiap skala usaha paling banyak pada Usaha Mikro dan yang paling sedikit justru Usaha Besar. Hal tersebut ditunjukkan pada grafik 2 dibawah ini.

Grafik 3. Jumlah Penyerapan di Indonesia Berdasarkan Skala Usaha Tahun 2013



Sumber: Departemen Koperasi dan UKM

Berdasarkan grafik 3 menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di Indonesia adalah pada Usaha Mikro yaitu sebesar 104.624.466 orang atau 89% dari total penyerapan tenaga kerja. Data tersebut menunjukkan bahwa Usaha Mikro adalah Usaha padat karya (*Labour Intensive*). Sedangkan Usaha Besar hanya mampu menyerap tenaga kerja sebesar 3.537.162 orang atau 3% dari total penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Kedua grafik diatas menunjukkan bahwa investasi di Indonesia banyak dialokasikan untuk Usaha Besar sedangkan penyerapan tenaga kerja pada Usaha Besar paling sedikit jika dibandingkan dengan penyerapan tenaga kerja di skala usaha yang lainnya, yaitu Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Usaha besar merupakan usaha dengan padat modal bukan padat karya. Dengan kata lain alokasi investasi untuk Usaha Besar tidak untuk penambahan tenaga kerja tetapi dialokasikan untuk input lain selain tenaga kerja seperti barang-barang modal (mesin dan teknologi). Oleh karena itu, dengan meningkatnya investasi pengusaha akan mengalokasikan investasi untuk pembelian atau

penambahan barang modal seperti mesin dan teknologi. Bertambahnya barang modal mengakibatkan pengusaha mengurangi input lain untuk meminimalkan biaya produksi sehingga tenaga kerja akan menurun.

Koefisien regresi variabel investasi menunjukkan respon penyerapan tenaga kerja terhadap investasi atau koefisien elastisitasnya. Angka koefisien regresi variabel investasi adalah sebesar -1,470 menunjukkan bahwa koefisien elastisitas penyerapan tenaga kerja sehubungan dengan investasi adalah sebesar 1,47%. Nilai Elastisitas (β_1) lebih dari satu ($E > 1$), maka respon penyerapan tenaga kerja terhadap investasi bersifat elastis dengan hubungan negatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Produk Domestik Bruto (PDB) sektoral memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia tahun 2006-2013. Setiap kenaikan 1% PDB sektoral akan cenderung diikuti oleh kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 1,21%, *ceteris paribus*.
2. Rata-rata upah minimum provinsi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia tahun 2006-2013. Setiap kenaikan 1% rata-rata upah minimum provinsi akan cenderung diikuti oleh kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,77%, *ceteris paribus*.
3. Investasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia tahun 2006-2013. Setiap kenaikan 1% investasi akan cenderung diikuti oleh penurunan penyerapan tenaga kerja sebesar 1,47%, *ceteris paribus*.
4. Produk Domestik Bruto (PDB) sektoral, rata-rata upah minimum provinsi, dan investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia tahun 2006-2013.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, peneliti mengajukan beberapa saran bagi pihak terkait (dalam hal ini pemerintah) sebagai berikut:

1. Pemerintah hendaknya mendorong dan memacu peningkatan produk domestik bruto disetiap sektor ekonomi (skala usaha) sehingga kesempatan kerja meningkat. Untuk meningkatkan produk domestik bruto, pemerintah dapat mengambil kebijakan fiskal yaitu, memperbesar pengeluaran pemerintah (G), dapat dilakukan dengan merencanakan dan melaksanakan proyek-proyek pembangunan yang didanai APBN.
2. Pemerintah dapat menetapkan kebijakan fiskal lainnya untuk meningkatkan produk domestik bruto seperti peningkatan transfer pemerintah (Tr). Transfer pemerintah (Tr) berupa bantuan bencana alam, beasiswa pelajar, bantuan kepada rakyat miskin dan subsidi terutama pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sehingga dapat meningkatkan daya beli masyarakat yang pada gilirannya meningkatkan permintaan barang maupun jasa.

3. Dalam hal menciptakan kesempatan kerja hendaknya Pemerintah Indonesia terus melakukan pengawasan dan memantau implementasi upah minimum propinsi sehingga produktivitas tenaga kerja dan penyerapan tenaga kerja dapat dipertahankan dan ditingkatkan secara berkesinambungan serta dapat meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan pekerja.
4. Pemerintah Indonesia hendaknya mendorong investasi pada sektor-sektor yang padat karya terutama pada Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan lebih selektif dalam memberikan izin bagi pemilik modal terkait dengan proyek-proyek yang akan direalisasikan sehingga dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyke Situmorang. 2005. Elastisitas Kesempatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Suku Bunga di Indonesia tahun 1990-2003. *Makalah Falsafah Sains* (PPs 702). Sekolah Pascasarjana / S3 Institut Pertanian Bogor.
- Asosiasi Pengusaha Indonesia. 2014. Masalah Upah menjadi Isu Krusial untuk Tingkatkan Daya Saing Indonesia. <http://apindo.or.id> dikutip pada 27 juni 2016.
- I Gusti Agung Indradewa. 2013. Pengaruh Inflasi, PDRB dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana
- Indra Oloan Nainggolan. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja pada Kabupaten/Kota di Propinsi Sumatra Utara. *Tesis*. Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatra Utara Medan.
- Kemntrian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. 2015. *Deregulasi Paket Kebijakan Ekonomi Nasional*. Banjarmasin.
- Kemntrian koperasi dan UKM. 2007. Sandingan data UMKM. www.depkop.go.id diunduh pada tanggal 27 Desember 2015
- Kemntrian koperasi dan UKM. 2009. Sandingan data UMKM. www.depkop.go.id diunduh pada tanggal 27 Desember 2015
- Kemntrian koperasi dan UKM. 2011. Sandingan data UMKM. www.depkop.go.id diunduh pada tanggal 27 Desember 2015
- Kemntrian koperasi dan UKM. 2013. Sandingan data UMKM. www.depkop.go.id diunduh pada tanggal 27 Desember 2015
- Lailan Safina. 2011. Analisis Pengaruh Investasi Pemerintah dan Swasta Terhadap Penciptaan Kesempatan Kerja di Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen & Bisnis Vol. 11 No. 01 April 2011 ISSN 1693-7619 Hal 1-11*
- Mulyadi S. 2006. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- [Www.cia.gov](http://www.cia.gov). diakses pada 11 Januari 2015
- [Www.bps.go.id/](http://www.bps.go.id/) diakses tanggal 20 April 2016
- Zulfi Suhendra. 2016. *Gelombang PHK Hantui Indonesia*. www.liputan6.com di kutip pada tanggal 25 Mei 2016 pukul 13.30 wib.